
PENELITIAN

MANAJEMEN KURIKULUM DI MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTA GEDE D.I. YOGYAKARTA

O L E H M U L Y A N I M U D I S T A R U N A

ABSTRACT :

The problem which are the subject of current research is how to implement curriculum management performed by Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) and what supporting and obstructing factors in implementing the curriculum management. The objective of the reserach is to find out curriculum management implmented by MDNU and to understand supporting and obstructing factors in their implementation. Current research uses qualitative approach by using observations, in-depth interviews and documents / literature reviews to collect data. The results show that in general curriculum management developed by MDNU is curriculum in a broader sense, in terms of objectives, contents, methods or learning processes and strategies in learning evaluation system. However, in their implementation still hold its salaf tradition which is developing holy book in group into Qiroah Kitab, Sorogan Individu.

Key words : *Management, Curriculum, Madrasah Diniyah Nurul Ummah*

PENDAHULUAN

Madrasah diniyah biasanya hanya dilihat sebelah mata, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang dikelola secara “asal-asalan” dan yang terpenting adalah terlihat ada proses pembelajaran. Padahal dewasa ini tidak sedikit madrasah yang telah memasukkan kurikulum yang bersifat nasional di luar kurikulum khusus yang hanya menekankan pada pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab. Perubahan orientasi ini untuk memperoleh kepercayaan masyarakat tentang keseriusan pengelola untuk mengadakan pengembangan orientasi pembelajaran, terutama dalam penerapan manajemen kurikulum yang mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Dilihat dari aspek sejarah, pesantren memiliki sejarah mempertahankan tradisi pendidikan yang khas dan memiliki kemampuan untuk “tampil” menghadapi tantangan zaman, sehingga pesantren selalu membuka diri terhadap transformasi sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Nurcholis Madjid (1997: 23), pesantren memiliki nilai historis bagi perkembangan pendidikan (Islam) di Indonesia serta mengandung makna keaslian (*Indegous*) Indonesia. Sistem pendidikan

yang dikembangkan oleh pesantren dari persoalan yang mendasar (kajian kitab kuning) sampai kepada pola pembinaan, bimbingan dan pengembangan untuk mencetak santri-santri yang dapat hidup mandiri setelah selesai belajar di pondok pesantren.

Menurut Ahmad Syafi'i Mufid (1995: 43), bahwa pengembangan lembaga pendidikan oleh pondok pesantren awalnya bersifat tradisional atau *salafiyah* yang hanya mementingkan pengajian kitab kuning, hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas kulturalnya, yaitu pesantren adalah *tafaquh fi ad-diin* yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri, kemudian berikutnya pondok pesantren juga mengembangkan pendidikan umum bahkan keterampilan.

Karel Steenbrink (1986: 23) menegaskan, bahwa pesantren lebih mengenalkan kepada tipe madrasa atau sistem madrasa di mana materi yang diberikan ditambah dengan pengetahuan umum. Sistem madrasa yang dikembangkan di pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf adalah madrasah diniyah¹. Dalam perkembangannya Madin ini tidak lagi hanya menetapkan jenis kitab yang dipelajari, melainkan juga telah memiliki tingkatan kelas dan tingkatan sekolah, yaitu tingkat *awaliyah*, *wustho* maupun *'Aliyah* bahkan tingkat perguruan tinggi atau *Ma'had*.

Berangkat dari perkembangan orientasi pondok pesantren salaf di atas, maka perlu ada kajian mendalam tentang bagaimana implementasi pengembangan pendidikan oleh pondok pesantren yang telah mendirikan lembaga pendidikan formal, yaitu madrasah diniyah (Madin). Fokus kajian penelitian ini berkaitan dengan manajemen kurikulum Madin Nurul Ummah yang diselenggarakan di pondok pesantren salaf Kota Gede Provinsi D.I Yogyakarta. Adapun masalah dapat dirinci sebagai berikut (1) bagaimanakah manajemen kurikulum, (2) sejauh manakah implementasi manajemen kurikulum, dan (3) apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Madin Nurul Ummah.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum dalam bahasa yang sederhana adalah seperangkat materi pelajaran yang telah tersusun dalam sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum biasanya ditunjukkan dengan seperangkat mata pelajaran yang di dalamnya berisi materi pelajaran, metode dan evaluasi. Bahkan di pondok pesantren salaf, kurikulum secara sederhana diidentikan dengan kitab kuning. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah (madrasah). Kurikulum ini memiliki komponen tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi. (Khaeruddin, 2007: 28)

Dalam dunia pondok pesantren salaf, mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum dapat dikatakan sangat sederhana tanpa harus terpengaruhi oleh kondisi perkembangan pendidikan secara global dan kurikulum di pondok pesantren tidak distandarisasi. Hal ini dikarenakan pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mencetak pegawai sesuai dengan tuntutan zaman, akan tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup di atas kakinya sendiri

¹ Di beberapa tempat Madrasah Diniyah ini lebih dikenal dengan "Sekolah Arab", hal ini dikarenakan mata pelajaran atau kitab yang diajarkan semuanya berbahasa Arab. Begitu juga ketika menerjemahkan juga dengan menggunakan tulisan Arab meskipun bahasanya Jawa atau yang lebih dikenal dengan *Arab Pegon*.

dengan tidak tergantung kepada orang lain. (Mukti, 1987: 20).

Tuntutan perkembangan pendidikan ternyata mengharuskan beberapa pondok pesantren salaf perlu melengkapi materi pembelajaran dengan menambahkan pengetahuan umum. Menurut Mukti Ali, bahwa penambahan pengetahuan umum tersebut merupakan “perluasan” pondok pesantren sehingga memiliki konsekuensi kerajinan murid diawasi, mata pelajaran berjenjang, dan kemampuan dan kegiatan murid dinilai oleh Kyai. Meskipun demikian, menurut Mukti Ali (1987: 21), bahwa madrasah dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik.

Perluasan model pondok pesantren ke arah madrasah dengan sendirinya memiliki konsekuensi pada kurikulum yang diimplementasikan. Paling tidak kurikulum yang diimplementasikan menurut Mukti Ali (1987: 22) mencakup pendidikan dan pengajaran agama sebagai kurikulum yang pokok, pendidikan keterampilan, pendidikan kepramukaan, pendidikan kesehatan, olah raga dan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu dalam proses pendidikan diperlukan sarana perangkat keras seperti tanah dan gedung maupun sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, kitab, buku-buku, tata tertib dan perpustakaan.

Manajemen kurikulum yang dikembangkan oleh Madin di pondok pesantren dapat dilihat dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai kepada evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan menurut Kauffman, sebagai langkah untuk memproyeksikan tindakan apa yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan yang terpenting dalam perencanaan ini adalah bagaimana menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Fattah, 2003: 49). Menurut Hamzah B. Uno (2007: 2-3), perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, luwes, rasional, sederhana, praktis dan memiliki daya guna. Luwes dalam arti mengandung kemungkinan untuk perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan dan situasi yang terjadi, rasional dalam arti disusun berdasarkan fakta dan data, sederhana adalah mudah dimengerti, praktis adalah mudah dilaksanakan dan berdaya guna dalam arti dapat dirasakan manfaatnya (Wursanto, 1987: 23-24).

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktivitas dalam melakukan sebuah proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Terry yang dikutip oleh Sudjana (2004: 108), bahwa pengorganisasian adalah menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana atau pengorganisasian adalah kegiatan

untuk membentuk organisasi yang mencakup sumber daya manusia yang akan mendayagunakan sumber daya lainnya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut Ernest Dale menjelaskan, bahwa proses pengorganisasian yang dilakukan harus melalui lima tahapan, yaitu pemerincian, pembagian, penyatuan, kordinasi, dan monitoring serta reorganisasi sehingga pengorganisasian adalah proses yang berkelanjutan dan diperlukan penilaian ulang untuk menjamin konsistensi, efektifitas, efesiensi dalam memenuhi kebutuhan.(Nana, 2004: 71-73)

3. Pelaksanaan (pergerakan)

Pelaksanaan dalam perencanaan (*actuating*) adalah upaya pemimpin untuk memberikan dorongan kepada pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin mengarahkan perbuatannya dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2004: 150). Dalam pelaksanaan perlu menyiapkan pegawai yang dibutuhkan sesuai persaratan yang diperlukan, mencari tenaga-tenaga pembantu dan mengerahkan para pegawai terhadap tugas-tugas yang telah ditentukan sesuai dengan tugas masing-masing. Disamping itu juga pimpinan harus mampu mengadakan kerjasama dengan semua pihak sehingga pelaksanaan rencana itu mendapat dukungan (Wursanto, 1987: 110).

4. Pengendalian (pengawasan)

Pengendalian atau pengawasan adalah tindakan yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki (Sarwoto, 1976: 94). Pengendalian (pengawasan) ini diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil yang telah direncanakan itu tercapai. Adapun alat untuk mengetahui hasil yang telah dicapai adalah menggunakan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini untuk menilai yang terjadi dalam proses pelaksanaan. Dan apabila diakitkan dengan proses pembelajaran adalah kegiatan untuk menilai hasil dari proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang menekankan pada manajemen kurikulum di Madrasah Diniyah Nurul Ummah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan dapat mengungkapkan hakekat yang sebenarnya tentang implementasi manajemen kurikulum sekaligus faktor pendukung dan penghambat. Adapun model yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan telaah dokumen.

HASIL PENELITIAN

Madrasah Diniyah Nurul Ummah atau MDNU merupakan salah satu Unit Kegiatan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah. MDNU ini sebenarnya merupakan bentuk pembaharuan dari model pembelajaran yang selama ini berjalan, yaitu dengan sistem sorogan dan bandongan. Namun demikian, karena berbagai pertimbangan terutama semakin bertambahnya santri dan tuntutan manajemen yang lebih baik, maka sistem klasikal yang telah ada (2 tahun kelas persiapan dan 4 tahun

kelas madrasah) didirikanlah MDNU pada tanggal 24 Februari 1991 yang mendapat pengakuan resmi dari Kanwil Departemen Agama D.I. Yogyakarta berupa Piagam Madrasah Diniyah No. 91199 tertanggal 27 Agustus 1991.

Langkah pertama yang ditempuh untuk mempersiapkan MDNU adalah dengan menetapkan kelas menjadi 8 kelas, kelas 1 – 4 adalah kelas awaliyah dan kelas 1 – 2 untuk wustho dan kelas 1- 2 untuk ‘ulya. Penetapan ini juga diiringi dengan langkah penetapan struktur kepengurusan yang berada sejajar dengan kepengurusan di Ponpes Nurul Ummah yang pada saat itu ditangani langsung oleh Ikatan Santri Nurul Ummah (ISNU). Langkah berikutnya dalam pengelolaan MDNU untuk masa 1995 – 2005 diberi hak otonom untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan arah kebijakan dan manajemen administrasi MDNU dan mulai tahun 2006 dikembalikan sepenuhnya kepada PPNU. Di sinilah dinamika yang dikembangkan oleh PPNU dalam rangka mencari alternatif pengelolaan MDNU yang diharapkan sesuai dengan visi dan misinya.

TOKOH DIBALIK BERDIRINYA MDNU

1. KH. Ahmad Marzuqi Romly

KH. Ahmad Marzuqi lahir pada tahun 1901 M di desa Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul. Pada tahun 1905 (masih usia 4 tahun) mulai nyantri di Ponpes Kanggotan Pleret Bantul yang dilanjutkan pada tahun 1910 M. ke Ponpes Termas Pacitan Jawa Timur sampai tahun 1914 M. Pada usia 13 tahun (1915 M.), dia melanjutkan *ngangsu kaweruh* di Pondok Pesantren Watucongol Muntilan Magelang sampai tahun 1918 yang kemudian dilanjutkan ke pondok Pesantren Somolangu Kebumen Jawa Tengah sampai tahun 1922.

Tahun 1922 sepulang dari Pondok Somolangu sampai tahun 1925, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirap Kebumen Jawa Tengah. Pada tahun 1926 sampai tahun 1927 pindah ke Ponpes Jamsaren Solo Jawa Tengah. Pada tahun 1927 (selepas menunaikan ibadah haji) sampai tahun 1931, beliau melanjutkan pendidikannya di Ponpes Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Munawwir untuk menghafal al- Qur’an 30 juz.

2. KH. Asyhari Marzuqi (1986 s.d. 2004)

H. Asyhari Marzuqi, lahir di Giriloyo pada hari Selasa Kliwon tanggal 10 November 1939 M atau tanggal 1 Dzulqo’dah 1361 H. Tanggal ini oleh H. Asyhari Marzuqi dikira-kira sendiri, karena ayahnya (Mbah Marzuqi) tidak menuliskan tanggal kelahirannya. Beliau hanya berkata pada H. Asyhari Marzuqi, “Kamu lahir pada saat Jepang memasuki kota Yogyakarta”. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah (1961), beliau ditawarkan oleh Kiai Ali Maksum untuk melanjutkan studinya di Madinah. Bersama Gus Bik (KH. Attabik Ali, putra KH. Ali Maksum) akan tetapi tidak terlaksana, karena ternyata jatah Gus Bik itu sudah digantikan oleh orang lain. Akhirnya, beliau kembali lagi ke Krapyak untuk mengajar.

Karya H. Asyhari Marzuqi yang monumental adalah *Wawasan Islam: Menggapai Kehidupan Qur’ani* (tahun 1998), *Risalatul Ummah: Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (tahun 2001), *Memikat Hati dengan Al-Qur’an (Targhibul Khathir fil Qur’an)* tahun 2002, *Pedoman Umat: Kumpulan*

Wirid dan Do'a (2002), terjemahan *Risalah Hasan al-Banna* dengan dua judul buku yaitu *Risalah -Risalah Hasan Al-Banna: Baiat, Jihad dan Dakwah* dan *Menuju Sinar Terang*. Dua buku ini merupakan hasil terjemahan beliau bersama H. Abdullah Salim Zarkasyi ketika masih di Baghdad Iraq.

3. KH. Agus Muslim Nawawi (2004-sekarang)

KH. Agus Muslim Nawawi adalah adik kandung Ibu Nyai Hj. Barokah Asyhari yang lahir tanggal 27 April 1968. Beliau pernah mondok di PP. Nurul Ummah dan hafal Qur'an dibawah bimbingan langsung ayah beliau, KH. Nawawi Abdul Aziz. Setelah mendalami keilmuan agama di Pesantren Ploso beliau menikah dengan Hj. Kholidah. Dari perkawinan ini sekarang beliau dikaruniai dua putra, Ariq Munawir dan Ahmad Athar Faradis. Beliau sangat sibuk dengan kegiatan mengajar di berbagai pesantren seperti di PP. An-Nur Bantul, PP. Al-Husain Krakitan Magelang dan PP. Nurul Ummah. Sesuai dengan wasiat KH. Asyhari Marzuqi, KH. Agus Muslim Nawawi dimohon untuk menjadi pengganti beliau mengasuh PP. Nurul Ummah sampai saat tertentu.

PROGRAM PEMBELAJARAN MDNU

1. Program inti

Visi MDNU adalah apresiasi partisipasi bagi kemajuan bangsa dalam bidang pendidikan dan relegiusitas, wahana pendidikan agama yang memadai, kuat dan representatif kepada masyarakat, wahana pendalaman dan pengembangan keilmuan agama secara optimal, dan penyiapan generasi penegak agama dan penyebar agama. Adapun misinya adalah memberikan bekal pendidikan agama melalui program diniyah, membentuk madrasah diniyah yang mengembangkan penggalian dan penghayatan agama, mengkaji agama melalui kajian *salaf* dan *khalaf* dan menyiapkan santri-santri yang siap berbaur dengan masyarakat dengan mengedepankan agama dan nilai qur'ani.

Madrasah Diniyah Nurul Ummah menyelenggarakan pendidikan berjenjang dan Forum Kajian A'la (FKA). Jenjang pendidikan terdiri dari 3 tingkat yang terbagi menjadi 8 kelas, sebagai berikut (Muhaimin, 2006: 3)

a. Tingkat *Awwaliyah*

Tingkat awaliyah (tingkat pertama atau dasar) terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas I, II, III dan IV. Pada tingkat ini santri mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama yang bersifat dasar, seperti *al-Qur'an*, *Hadits*, *Tajwid*, *Fiqh*, *Tauhid*, *Akhlaq*, *Tarikh*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Qawaidul 'Arab*, *Imla*, dan *Mahfuzhat*. Metode yang digunakan adalah hafalan, sorogan, bandongan, dan musyawarah. Di antara materi pelajaran yang diberikan pada tingkat awaliyah (*pre elementary*) ini terdapat materi pelajaran sebagai skala prioritas dengan jumlah jam paling banyak, yaitu ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) dan fiqh.

b. Tingkat *Wustha*

Tingkat wustho atau tingkat menengah terdiri dari kelas I dan II. Pelajaran pada tingkat ini bersifat dasar dan pengembangan yang *Tafsir*, *Ulumul Qur'an*, *Hadits*, *Ulumul Hadits*, *Ushul Ad-Da'wah*, *Ushul Fiqh*, *Qawaid Al-Fiqh*. Metode

semakin bervariasi dengan metode yang mampu meningkatkan daya nalar dan mengembangkan wawasan, seperti presentasi-diskusi dengan makalah. Oleh karena itu, pada tingkatan ini budaya kritis terhadap teks dan berbagai fenomena kontekstual dari kitab klasik maupun kontemporer cukup ditekankan.

c. Tingkat *Ulya*

Tingkat 'Ulya atau tingkat atas terdiri dari kelas I dan II dengan materi pelajaran *Balaghah, Mantiq, Tasawuf, Tarikh Tasyri', Faraid*, dan penerbitan. Metode yang digunakan sama seperti tingkat *wustha*. Sebagai tugas akhir, santri kelas 2 Ulya diwajibkan menyusun risalah (skripsi) berbahasa Arab sebagai syarat kelulusan dari MDNU. Penekanan pada tingkat 'Ulya ini diharapkan siswa mampu mengeksplorasi dan mendalami sendiri berbagai materi yang telah dipelajari dan mampu menginternalisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan 6 hari dalam seminggu di luar hari Jum'at. Untuk tingkat *awwaliyah* terdiri dari 3 jam pelajaran setiap hari, kecuali hari Ahad menjadi 4 jam pelajaran. Waktu KBM pada jam ke I pukul 16.00–17.00 WIB, jam ke II pukul 18.30–19.30 WIB dan jam ke III pukul 20.30–21.30 WIB. Pada Hari Ahad ditambah satu jam pelajaran, yaitu pukul 08.00–09.00 wib. Sedangkan KBM bagi tingkat *wustha* dan *ulya* terdiri dari 2 jam pelajaran. Dengan waktu KBM pada jam ke I pukul 16.00–17.00 WIB dan jam ke II pukul 18.30–19.30 WIB. Jam tambahan dilakukan pada pukul 20.30–21.30 WIB untuk mengikuti pengajian kitab.

Kegiatan lain yang menunjang antara lain mujahadah yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at Wage berupa shalat tasbeih dan malam Jum'at Pon berupa majelis dzikir, Kegiatan komplek dilaksanakan pada setiap malam Jum'at selain malam Jum'at Wage dan Pon, yaitu *Ba'da* Maghrib meliputi *muqaddaman, solawat, tahlil, mujahadah*, dan *asma'ul husna*, sedangkan kegiatan *ba'da* Isya' meliputi Majelis *Syarhil Qur'an* (MSQ), Majelis Dziba'iyah, Pidato 4 bahasa, dan *sema'an* Al-Qur'an khusus untuk komplek Aisyah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di MDNU disesuaikan dengan sistem klasikal dan tingkat kelas, yaitu bukan hanya *sorogan* dan *bandongan*, melainkan *musyawarah, muhadatsah, bahtsul masa'il*, pengajian *pasaran*, hafalan, praktek, *rihlah ilmiyah*, dan *riyadhah*. *Sorogan* merupakan metode belajar di mana santri membaca kitab di depan ustadz dan ustadz hanya memberi teguran apabila santri salah dalam membaca atau memahami kitab. Dalam metode ini juga sering terjadi diskusi antara santri dengan guru baik tentang materi yang dibaca santri maupun tentang gramatiknya.

Metode *bandongan (wetonan)* dilakukan oleh seorang ustadz terhadap sekelompok santri. Ustadz membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan sering mengulas gramatika kitab, sementara santri dengan memegang kitab yang sama melakukan pen-*zabit*-an *h*arakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan lain yang dianggap penting. Dalam penulisan arti kata-kata dilakukan secara *gandhul* dari atas ke bawah dengan sedikit miring.

Metode *musyawarah* adalah metode yang lebih mirip dengan diskusi dimana sekelompok santri membentuk *halaqah* yang dipimpin oleh ustadz atau santri

senior. Para santri bebas memberikan pertanyaan ataupun pendapat. Metode ini menuntut kemampuan analisis dan pemecahan persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Metode ini biasanya diikuti dengan metode *muhadatsah* atau latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Adapun metode lain adalah *bahtsul masa'il* atau diskusi pemecahan masalah. Metode ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang baru ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan akan dicari jawabannya dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning.

Metode lain di luar metode inti adalah metode hafalan dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan ustadz yang biasanya berupa syair atau *nazaman* sehingga para siswa mudah untuk menghafal. Metode *Praktik* untuk pelajaran yang bersifat praktis dan teknis seperti praktik ibadah, faraid, falak, dll. Metode *Rihlah ilmiah* atau kegiatan kunjungan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan mencari ilmu dengan bimbingan ustadz. Kegiatan ini dapat berupa ziarah, wawancara, dan sebagainya. Metode *Riyadah* dengan menekankan olah batin untuk mencapai kesucian hati dengan berbagai macam cara sesuai dengan petunjuk kyai.

2. Program Pendukung

Program pendukung merupakan program yang ditangani oleh pengurus departemen, lembaga semi otonom (LSO) dan unit kegiatan santri (UKS) di lingkungan PPNU. Program pendukung ini menekankan pada siswa MDNU agar memiliki kelebihan dibanding santri pondok pesantren salaf lainnya yang hanya menekankan pada aspek penguasaan kitab kuning. Di antara program pendukung ini adalah *Pengembangan Bahasa Asing* yang berupa penguasaan Bahasa Arab dan Inggris di mana pengembangan bahasa Arab ditangani oleh *Jam'iyah al-Lugah al-Arabiyah Nurul Ummah (Jalla Nur)*. Sedangkan pengembangan Bahasa Inggris ditangani oleh Nurul Ummah English Course (NUEC), *Pendidikan Dakwah* yang terdiri dari TKD (Training Kader Da'i), pengiriman da'i, bakti sosial, dakwah *bil hal* dengan mendirikan toko, pengajian umum, penyediaan para khatib Jum'at, guru ngaji, pendampingan terhadap desa bina di daerah Gunungkidul, dan madrasah diniyah di 7 (tujuh) desa bina.

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN MDNU

Dari penjelasan tentang manajemen kurikulum yang dilaksanakan di MDNU ini sebenarnya sudah mencapai pada manajemen kurikulum yang cukup maju dan tidak seperti yang disampaikan oleh para ustadz, yaitu kurikulum dalam pendidikan di MDNU yang berada di pondok pesantren salaf adalah kitab kuning itu sendiri. Kurikulum yang dikembangkan bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan.

Kurikulum yang dimaksud adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di MDNU, baik berkaitan dengan tujuan, isi, metode atau evaluasi. Aspek tujuan pada setiap mata pelajaran telah disusun dengan melalui perencanaan yang matang, yaitu terlebih dahulu menyusun standar kompetensi masing-masing mata pelajaran untuk semester I dan semester II. Standar kompetensi yang disusun berisi tentang kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan sumber / bahan.

Isi atau bahan pelajaran juga telah tersusun sesuai target yang harus ditempuh oleh siswa selama belajar di MDNU. Bahan atau isi ini secara umum telah tersusun dalam kitab kuning dengan metode pembelajaran lebih komprehensif dibandingkan dengan sekolah formal, yaitu dengan sistem klasikal, ceramah, diskusi. Pada sisi yang lain juga diterapkan metode pengajaran dengan sistim *sorogan* dan *bandongan*.

Dari seluruh komponen kurikulum yang direncanakan sampai pada tahap evaluasi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam belajar di MDNU telah menerapkan sebuah manajemen yang cukup profesional. Manajemen ini nampaknya tetap mempertahankan pola-pola lama yang secara turun temurun akan tetapi adaptif dengan perkembangan manajemen kurikulum yang lebih modern. Penerapan kurikulum dalam pengertian yang lebih luas, yaitu telah menggunakan kitab bukan sekedar kitab *salaf* karya ulama abad pertengahan melainkan juga telah menggunakan kitab *khalaf* karya ulama kontemporer sekaligus telah disusun strategi pembelajarannya. Bahkan pada sisi yang lain telah menerapkan persaratan tertentu sebagaimana mahasiswa di Perguruan Tinggi yaitu para siswa diharuskan membuat risalah (skripsi) dalam bahasa Arab minimal 20 halaman dan diujikan pada *siding munaqosah*.

Dilihat dari pelaksanaan kurikulum yang diawali dengan perencanaan kurikulum menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan. Dengan demikian, manajemen yang dibangun untuk mengembangkan kurikulum dalam pengertian lebih luas terorganisir dengan baik. Hal ini dapat dicermati dari langkah-langkah manajemen kurikulum yang telah dan sedang berjalan.

Pertama, Perencanaan Kurikulum MDNU terlebih dahulu diadakan kajian yang mendalam tentang proses penerapan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah berjalan. Dalam perencanaan ini yang dilibatkan tidak hanya yang tergabung dalam Tim Kurikulum, melainkan juga melibatkan pengelola diniyah, para ketua pondok, sesepuh pondok dan para pengasuh. Model seperti ini berbeda dengan bentuk-bentuk madrasah yang berorientasi salaf dan berada di pondok pesantren salaf di mana peranan Kiai utamalah sebagai penentu kitab-kitab yang akan disampaikan kepada siswa.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MDNU sebenarnya merupakan perpaduan antara proses pembelajaran di pondok pesantren dengan di sekolah formal. Kedua model ini merupakan konsekuensi dari penerapan model sekolah formal dan tetap mempertahankan tradisi salafnya. Dan apabila dilakukan secara konsisten, maka manajemen yang diterapkan dalam kerangka pelaksanaan pembelajaran menjadi barometer tersendiri untuk sebuah lembaga pendidikan yang *nota bene* salaf akan tetapi cukup modern dalam transformasi pendidikan salaf ke modern, apalagi dilihat dari strategi atau metode pembelajaran di MDNU ini sudah menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, persentasi makalah sebagaimana yang dikembangkan di dunia Perguruan Tinggi.

Ketiga tentang penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan membaca kitab yang sekaligus memaknai dengan arti bahasa Jawa, hafalan, uraian atau *essay*. Penilaian ini sering dilakukan sesuai dengan agenda yang telah diprogramkan dengan penekanan terutama pada *Nahwu* dan *Sharaf* untuk tingkat *auwaliyah*. Dalam penilaian berkala ini untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran, sedangkan untuk penilaian akhir dilakukan tes tertulis dan baca kitab yang langsung ditangani oleh tenaga pengajar sesuai dengan mata pelajaran yang

diampunya.

Evaluasi pembelajaran untuk kenaikan kelas berbeda dengan untuk kelulusan. Kenaikan kelas berdasarkan kitab yang diajarkan dan apabila tidak naik akan diadakan remedial, sedangkan untuk kelulusan didasarkan pada hasil sidang *munaqosah risalah* yang ditulis. Dalam risalah tersebut harus jelas referensi yang dipakai dan paling tidak menguasai isi kitab sebagai referensi tersebut. Dari penilaian atau evaluasi ini MDNU menggunakan sistem siswa yang tuntas dan yang belum tuntas, di mana yang tuntas berarti langsung naik dan yang tidak tuntas harus mengikuti program remedial.

Model adopsi dari sistem evaluasi pembelajaran sekolah formal juga nampak dari mata pelajaran tertentu saja yang diwajibkan memiliki standar nilai 06.00. Misalkan pada kelas kelas I, II, dan III awaliyah, nilai pelajaran *nahwu, sharaf, i'rob* praktik, *i'lal* dan *fiqh* tidak kurang dari 06.00. Standar materi tertentu ini merupakan hasil dari penetapan rumusan yang telah dirancang sebelumnya oleh manajemen Madrasah. Menurut Muhaimin, bahwa penetapan didasarkan pada nilai atau substansi dari materi tersebut merupakan alat untuk mempelajari semua kitab yang berbahasa Arab, sehingga tanpa ilmu alat tersebut sulit untuk bisa memahami secara komprehensif sebuah kitab kuning.

Keempat, Tindak lanjut program pembelajaran yang dilaksanakan di MDNU ini adalah mengevaluasi dari perencanaan yang telah dirumuskan bersama. Tindak lanjut tersebut apabila ternyata tidak sesuai dengan perencanaan dicarikan alternatif lain yang lebih tepat dan perencanaan tersebut menjadi sebuah pertimbangan untuk langkah selanjutnya. Tindak lanjut dari program ini merupakan implikasi dari hasil evaluasi yang secara aktif pada setiap tutup tahun. Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan ditempuh didasarkan pada hasil monitoring atau supervisi secara komprehensif yang dilakukan oleh kepala MDNU dan atau pimpinan pondok pesantren.

Kelima, Kompetensi ustadz dalam pengajaran telah diupayakan untuk benar-benar kompeten, sehingga penguasaan materi pelajaran dapat diandalkan. Hanya saja apabila dilihat dari adanya target kurikulum maupun terjadinya ketidaksesuaian dalam pengajaran, maka sangat memungkinkan masih terdapat ustadz yang kurang cukup kompeten untuk mata pelajaran tertentu. Menurut Madqur (siswa kelas 1 *Ulya* dan masih sekolah di SLTA) masih ada beberapa ustadz yang harus disesuaikan dengan fak atau kompetensinya sehingga dalam memberikan wawasan tidak hanya disandarkan pada teks kitab saja melainkan sampai pada tataran kontekstual atau kondisi kekinian.

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG

Salah satu persoalan pada MDNU adalah minimnya insentif bagi ustadz, sehingga tidak sedikit ustadz yang *boyong* karena mendapat pekerjaan tetap di luar MDNU. Bahkan Kepala MDNU juga harus pamit pulang setelah masa pengabdianya 2 tahun selesai dan mendapat pekerjaan yang lebih layak di luar MDNU. Inilah faktor penghambat yang cukup serius, meskipun ada beberapa faktor lain yang juga turut mempengaruhi, seperti kondisi santri yang belum dipisahkan antara siswa yang masih pelajar dengan siswa yang sudah mahasiswa, sarana pembelajaran yang kurang memadai, seperti laboratorium untuk fiqh (*Falaq*), dan sumber dana yang mengandalkan dari siswa dan *back up* dari Yayasan dan pondok pesantren.

Meskipun terdapat sesuatu yang sering menjadi kendala dalam manajemen

kurikulum dalam pengertian luas, akan tetapi masih terdapat sikap optimisme pada kalangan pengelola terutama keikhlasan beberapa ustadz dalam mengajar meskipun dengan insentif yang kecil dan kesadaran ustadz untuk mengabdikan minimal 2 tahun setelah selesai dari MDNU, dukungan masyarakat sekitar, orang tua siswa dan instansi pemerintah terutama Departemen Agama. Inilah faktor pendukung yang masih diharapkan untuk keberlangsungan MDNU di Ponpes Nurul Ummah.

PENUTUP

Dari penjelasan tentang manajemen kurikulum yang dilaksanakan di MDNU ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum manajemen kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) adalah cukup baik, karena telah direncanakan terlebih dahulu untuk menyusun pembelajaran yang akan berlangsung dalam kurun waktu satu tahun atau dua semester. Di samping itu juga mampu mengadopsi dua model pembelajaran, yaitu tetap mempertahankan tradisi pesantren salaf dengan model *sorogan* dan *bandongan*, akan tetapi juga adaptif dengan perkembangan model pembelajaran kekinian dengan sistem klasikal dan standar evaluasi yang jelas.
2. MDNU telah menerapkan manajemen kurikulum dalam pengertian yang lebih luas, baik berkaitan dengan tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar maupun pada strategi dalam sistem evaluasi pembelajaran.
3. Meskipun telah menerapkan manajemen kurikulum dalam pengertian yang lebih luas, akan tetapi dari para pengelola yang telah mengembangkan kurikulum ini tetap memegang tradisi-tradisi salafnya dan masih berfikir bahwa kurikulum yang sebenarnya adalah substansi dari proses pembelajaran yang ada di MDNU, yaitu kitab kuning itulah kurikulum.
4. Masih tetap terdapat ciri dari MDNU yang berada di bawah pondok pesantren salaf, yaitu tetap mempertahankan tradisi salaf dan pembagian kitab dalam kelompok, yaitu *Qiroah Kitab*, *Sorogan Individu*.
5. Adanya perkembangan positif dibandingkan pondok pesantren salaf murni, yaitu di samping pembacaan kitab kuning juga ada pemahaman dan pendalaman terhadap kitab kontemporer dengan model *musyawarah* sebagai kajian kitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1987. "Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama". *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987. Jakarta: P3M
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Khaeruddin dan Junaidi, Mahfud. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina

- Sarwoto. 1976. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah,; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan; Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Syafi'i, Ahmad. 1995. "Pesantren dan Pengembangan SDM". *Jurnal Penamas* No. 22 Th.VIII. Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Masyarakat.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wursanto. 1987. *Pokok-pokok Perencanaan*. Yogyakarta: Kanisius